

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan Negara kedua terkaya di dunia dalam hal keanekaragaman hayati. Terdapat sekitar 30.000 jenis keanekaragaman hayati yang telah diidentifikasi dan 950 spesies diantaranya diketahui memiliki fungsi biofarmaka yaitu potensi sebagai obat, makanan kesehatan, nutraceuticals, baik untuk manusia, hewan maupun tanaman. Dengan kekayaan tersebut Indonesia berpeluang besar untuk menjadi salah satu negara terbesar dalam industri obat tradisional dan kosmetik alami berbahan baku tumbuh-tumbuhan yang peluang pasarnya pun cukup besar (Anonim, 2003).

Potensi yang besar ini jika tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya sudah pasti tidak akan mempunyai faedah yang besar, sehingga harus dipikirkan agar penggunaan tanaman obat disertai pula dengan usaha pelestariannya untuk menunjang penggunaan yang berkelanjutan (Anonim, 2003).

Program pemerintah dalam kebijakannya di bidang kesehatan menekankan bahwa pemeliharaan dan pengembangan pengobatan tradisional sebagai warisan bangsa harus terus ditingkatkan dan didorong usaha pengembangannya melalui penggalian dan penelitian termasuk budi daya tanaman obat tradisional yang secara medis dapat dipertanggungjawabkan.

Selama sepuluh tahun terakhir ini, obat tradisional dan obat-obatan lain

ini antara lain terbukti dengan meningkatnya jumlah industri obat tradisional dan fitofarmaka setiap tahunnya, serta adanya kemauan politik pemerintah melalui kebijakan Departemen Kesehatan RI dalam usaha-usaha yang mendukung perkembangan obat tradisional Indonesia (Nurrochmad dan Murwanti, 2000). Walaupun pemanfaatan penelitian di bidang kesehatan di Indonesia sampai saat ini belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat terutama bagi masyarakat di daerah terpencil. Sehingga banyak masyarakat yang menjadikan obat tradisional sebagai suatu alternatif untuk tujuan menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan sendiri.

Obat tradisional adalah ramuan bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral, sediaan sarian (galenik / campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan (Depkes RI, 2000). Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai cara atau jalur yaitu penggunaan langsung oleh masyarakat melalui jamu gendong atau dengan cara meramu dari bahan baku yang ada di kebun sendiri atau membeli dari penjual simplisia di pasar, penggunaan obat tradisional dari pengobatan tradisional (BATTRA), penggunaan obat tradisional berbungkus, produksi perusahaan jamu atau perusahaan farmasi dan penggunaan obat tradisional asing yang diimpor dari luar negeri (Prmono, 1999).

Obat tradisional telah lama digunakan masyarakat Indonesia dan merupakan suatu aset nasional yang sampai hari ini masih dimanfaatkan pada

disekitar rumah. Pengobatan dengan obat-obat tradisional mempunyai latar belakang sosio-budaya dan dapat digolongkan sebagai teknologi tepat guna karena bahan-bahan yang dipakai terdapat disekitar masyarakat itu sendiri, mudah didapat, murah, serta mudah dalam pengolahan dan pemakaiannya. Hal ini didukung oleh tersedianya sumber daya alam yang melimpah di Indonesia.

Serangkaian pencarian dan penggalian untuk obat antijamur telah banyak dilakukan. Salah satu perhatian terhadap obat tradisional yang mungkin dapat dikembangkan sebagai antijamur adalah beluntas (*Pluchea indica*, L). Tanaman yang biasa digunakan sebagai pagar hidup ini mempunyai sifat khas berbau langu/baunya khas (Sengir) dan berasa getir. Tanaman ini bermanfaat menurunkan suhu tubuh untuk mendinginkan tubuh sehingga banyak keringat yang keluar dan suhu tubuh menjadi turun. Daun beluntas menurut hasil penelitian mempunyai fungsi antibakteri dan antioksidan serta berpotensi untuk dikembangkan sebagai pengawet makanan dan obat (Ardiansyah, 2005). Selain itu, daun beluntas juga berkhasiat sebagai obat penurun panas, obat batuk, penghilang bau keringat, menambah nafsu makan (Stomakik) dan membantu pencernaan (Anonim, 2007).

Daun dan bunga *Pluchea indica* mengandung minyak atsiri, saponin, flavonoida dan polivenol, selain itu bunganya juga mengandung alkaloid yang bertindak sebagai antiseptic. Dalam ilmu farmasi, flavonoid berfungsi sebagai senyawa aktif antiradang, mengurangi rasa nyeri, antitumor, antivirus HIV, antidiare, antikeracunan hati, antijamur, antioksidan, mencegah penyempitan

Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl (16) : 69 dan QS. Al-Hijr : 69 bahwa sesungguhnya Allah tidak akan menciptakan suatu makhluk apabila tidak ada manfaatnya.

[16:69] " Dan makanlah oleh kamu bermacam-macam sari buah-buahan, serta tempuhlah jalan-jalan yang telah digariskan tuhanmu dengan lancar. Dari perut lebah itu keluar minuman madu yang bermacam-macam jenisnya dijadikan sebagai obat untuk manusia .Di alamnya terdapat tanda-tanda Kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mau memikirkan ".

[15:69] : "Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami sahaja perbendaharaannya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan menurut kadar dan masa yang tertentu."

*Malassezia, sp.* adalah jamur ragi lipofilik yang dapat ditemukan pada kulit dan permukaan tubuh manusia dan hewan. Jamur ini merupakan flora normal pada kulit tetapi apabila jumlahnya melebihi yang seharusnya dapat menimbulkan infeksi mikosis superfisial maupun sistemik. Ada 7 spesies dalam genus *Malassezia* yang telah diidentifikasi berdasarkan molekuler, morfologi dan profil biokimianya antara lain *Malassezia globosa*, *Malassezia sympodialis*, dan *Malassezia pachydermatis*, tetapi spesies yang sering dijumpai adalah *Malassezia furfur*. *Ptyriasis versikolor* salah satu infeksi yang ditimbulkan olehnya (David, 2007, 7 Januari).

Sehubungan dengan adanya indikasi bahwa daun beluntas (*Pluchea indica, L*) memiliki daya antijamur, maka perlu dilakukan penelitian tentang daya antifungi daun beluntas (*Pluchea indica, L*). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan,

## B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica*, L) mempunyai daya antifungi terhadap *Malassezia*, sp?
2. Berapakah kadar hambat minimal (KHM) dan kadar bunuh minimal (KBM) ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica*, L) terhadap *Malassezia*, sp?
3. Berapakah kadar hambat minimal (KHM) dan kadar bunuh minimal (KBM) ketokonazol terhadap *Malassezia*, sp?
4. Apakah terdapat perbedaan daya antifungi ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica*, L) dan ketokonazol terhadap *Malassezia*, sp?

## C. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian terhadap daun beluntas (*Pluchea indica*, L) sudah banyak dilakukan dengan berbagai persamaan dan perbedaannya seperti :

- (1) Kadar minyak asiri daun beluntas 5% v/v dapat menghambat pertumbuhan *Escherechia coli* (Atik Erawati, Fak. Farmasi UGM, 1992).
- (2) Aktifitas anti-inflamasi dan anti-ulcer pada *Pluchea indica* yang melibatkan jalur 5-lipooksigenase (Sen T, Ghosh TK, et al, 1993)

Tetapi penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui adanya daya antifungi pada ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica*, L), terutama

#### D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah :

- a. **Tujuan umum** : Memberikan alternatif terapi terhadap penyakit yang disebabkan oleh jamur.
- b. **Tujuan Khusus**
  - (1) Mengetahui adanya daya antifungi pada daun beluntas (*Pluchea indica, L*) terhadap *Malassezia, sp.*
  - (2) Mengetahui nilai kadar hambat minimal (KHM) dan kadar bunuh minimal (KBM) ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica, L*) terhadap *Malassezia, sp.*
  - (3) Mengetahui nilai kadar hambat minimal (KHM) dan kadar bunuh minimal (KBM) ketokonazol terhadap *Malassezia, sp.*
  - (4) Mengetahui perbandingan daya antifungi ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica, L*) dengan ketokonazol terhadap *Malassezia, sp.*

#### E. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat :

- (1) Memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat serta memberi khasanah kepustakaan tentang daya antifungi daun beluntas (*Pluchea indica, L*) terhadap *Malassezia, sp.*
- (2) Memberikan informasi khusus tentang pemanfaatan beluntas (*Pluchea indica, L*) sebagai salah satu alternatif pilihan obat antifungi untuk mengobati penyakit yang disebabkan *Malassezia, sp.*